

HUBUNGAN INTERNASIONAL KUNO INDONESIA (KONSEP PERDAGANGAN SISTEM BARTER DI SELAT MALAKA DAN PEMBERIAN NAMA NUSANTARA - INDONESIA)

Oleh :
Bernadetta Budi Lestari, Dra., M.Si
(Dosen Tetap Prodi PPKn Unipa Surabaya)

ABSTRAK

Hubungan Internasional kuno di Indonesia berlangsung sejak abad ke tuju, di mana mulai dikenalnya angin muson barat dan Angin muson timur sebagai sarana pelayaran. Sejak itu pula Selat malaka menjadi urat nadi perdagangan samudra, merupakan pertemuan pedagang dari China, India(Gujarat) dan Indonesia. Adapun barang-barang komoditi adalah; Sutera halus, kulit man.s, Kulit binatang berbulu, buah persik dan Abrikos (dua jenis buah asli Cina)dari Cina, ; keramik asli eropa, barang-barang dari gelas, Permata, gading, Kuda, kain-kain dari wol halus dan Linendari Eropa, sedang dari Indonesia : Rempah-rempah, Kayu cendana, Emas, perak, Binatang buas (Harimau), jenis binatang yang Indah(Ayam Merak, burung Cenderawasih), gading, cula dan lain-lain. *Adapun perdagangan berlsangsung secara Barter, dan pelaksanaanny: hanya berdasarkan Mufakat diantara para pedagang. Walau demikian keramaian selat malaka mengalami pasang surut, seperti pada zaman kekaisaran Mongul, malaka sepi. Adapun perjanjian dagang yang terbentuk ataralain ; Pax Romana dan Pak Sinika, Pax Mongolica, "mitreka satata". Walau perjanjiannya sebatas jaminan keamanan dalam perjlanan dagang. Perdagangan ini melibatkan banyak kerajaan diantaranya ; Gujarat India, Cina dan kerajaan Tarumanegara dan majapahit.*

Kata Kunci : Hubungan Internasional Kuno, Konsep Perdagangan Sistem Barter

HUBUNGAN INTERNASIONAL KUNO INDONESIA

I. Efeck Jalur Sutera Laut

Sejak awal masehi inilah pertama kali tercatat dalam sejarah hubungan lalu lintas pperdagangan yang ramai antara Eropa dan Asia Timur, melalui selat malaka.

Pada saat itu Para pelaut pada saat itu telah mengenal dan mampu menggunakan angin muson pada pelayarannya(lihat jalur sutera 1)

Oleh Karen aitu pelaut tidak perlu berlayar menyusur pantai melainkan mampu menyeberangi selat Hindia.Dengan demikian ramailah pelayaran antara teluk Persia melalui selat hindia terus ke Cina selatan.Indonesia melalui selat malaka pada waktu itu menjadi salah satu mata rantainya.Sejak saat itulah Indonesia masuk dalam kancah perdagangan dunia, walaupun belum aktif berpartisipasi.

II. Barang-barang Komoditi dan Sistem Barter.

Barang komoditi yang paling penting saat itu adalah Sutera halus, kulit manis, Kulit binatang berbulu, buah persik dan Abrikos(dua jenis buah asli Cina). Sedangkan perdagangan berlangsung melalui sistem barter, di dalam barter tidak ada patokan harga yang pasti satu pisis kain sutera harus ditukar dengan berapa pisis kain lenen?, para pedagang hanya melalui kesepakatan yang relative berubah-ubah. Barang-barang dari Eropa akan ditukar dengan; keramik asli eropa, barang-barang dari gelas, Permata, gading, Kuda, kain-kain dari wol halus dan Linen. Perdagangan ini didukung dengan adanya perjanjian Pax Romana dan PaxSinika yang pada intinya adalah menyangkut masalah penjagaan keamanan perdagangan.

Indonesia yang ikut adil dalam perdagangan ini, memberikan barang- barang komoditinya berupa: Rempah-rempah, Kayu cendana, Emas, perak, Binatang buas (Harimau), jenis binatang yang Indah(Ayam Merak, burung Cenderawasih), gading, cula dan lain-lain.Ini merupakan awal perdagangan Indonesia dalam hubungan internasional Kuno Dunia.

III. Selat Malaka sebagai Urat Nadi Lalu Lintas Perdagangan Dunia

Pada abad ke 7 Malaka betul-betul menjadi tempat yang sangat ramai, dikunjungi oleh pedagang dari negeri Hindia, Cina dan Indonesia sendiri, serta banyak pengunjung peziarah-peziarah Budha dari Cina. Kerajaan yang terlibat dalam bisnis ini adalah:

1. Kerajaan Cina pada masa Dinasty Tang(618-907), pada zaman ini adalah zaman kejayaan agama budha di Tiongkok.
2. Kerajaan Sriwijaya pada Zaman Dinasty Saylendra abad ke7- 11.
3. Kerajaan Gupta di Hindia.
4. Kerajaan Romawi pada Zaman kekaisaran Marius aurelius.

Bagi kerajaan Sriwijaya prairan selat malaka mempunyai arti yang khusus dan mutlak harus di kuasai, sehingga hal inilah yang menyebabkan sri wijaya mendirikan ibukota baru di Ligor(Tanah semenanjung Malaya 775 M.).

IV. Indonesia dan Negara Tetangga.

Berdasarkan letak geografis, tanah air Indonesia adalah merupakan bagian dari daerah kawasan Asia Tenggara Daerah kawasan ini terbagi atas dua kelompok Negara-negara yaitu bagian daratan Asia Tenggara yang meliputi negara-negara Burma, Siam, Kamboja (Khmer), Laos, dan Vietnam; sedang wilayah Asia Tenggara kepulauan terdiri atas Negara-negara Philipina, Malaysia, Singapura dan Indonesia. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini memiliki dasar-dasar persamaan yang kuat yaitu persamaan letak geografis, persamaan dasar-dasar kebudayaan, dan persamaan kepentingan. Itulah sebabnya maka jalinan kerja sama antara Negara-negara Asia Tenggara ini merupakan suatu kebudayaan sejarah yang telah lama.

Persamaan Dasar Kebudayaan

Sejak jaman pra sejarah yaitu sejak sekitar tahun 2000 SM seluruh kawasan Asia Tenggara merupakan daerah pertebaran rumpun bahasa Melayu Austronesia yang didukung oleh kebudayaan Bacson Hoabinh dan kebudayaan Dongson dengan asalnya di daerah sekitar teluk Tongkin dan lembah sungai Mekhong. Kebudayaan dan bahasa Melayu-Austronesia ini merupakan dasar tata kehidupan dan budaya bangsa-bangsa di kawasan Asia Tenggara. Kemudian sejak abad-abad pertama Masehi sebagian besar daerah Asia Tenggara berada di bawah pengaruh peradaban dan kebudayaan India baik unsur-unsur Hinduisme maupun Buddhisme. Sedang untuk wilayah Vietnam, Laos dan Kamboja sejak jaman dinasti Han (206-221 M) mulai dipengaruhi oleh migrasi penduduk dari negeri Cina, sehingga akhir wilayah Indo Cina.

Persamaan Letak Geografis dan Persamaan Kepentingan

Berdasarkan letak geografisnya daerah Asia Tenggara memiliki pokok-pokok persamaan dan peranan yang penting baik secara regional maupun Internasional. Daerah daratan Asia Tenggara maupun daerah kepulauan saling dihubungkan oleh perairan laut yaitu; Selat Malaka dan Selat Sunda sebagai pintu gerbang utama di sebelah barat, sedang perairan laut Cina Selatan, laut Maluku dan laut Sulu sebagai daerah perairan pokok. Apabila ditinjau secara keseluruhan maka tampaklah betapa pentingnya daerah perairan yang terletak antara Taiwan dan Indonesia itu. Ia merupakan uratnadi lalulintas pelayaran, ia merupakan uratnadi kehidupan di Asia Tenggara. Antara daerah daratan Asia Tenggara dan daerah kepulauan merupakan satu kesatuan hidup yang bertumpu kepada uratnadi daerah perairan tersebut. Bangsa-bangsa di daratan Asia Tenggara berulang kali mengalami pergolakan kerana tekanan-tekanan serta serangan-serangan bangsa lain dari Asia Tenggara, dan dalam masa pergolakan itu bangsa-bangsa Asia Tenggara bergeser ke arah selatan, dan terjadilah migrasi dari utara ke selatan. Gerak dari Utara ke Selatan ini diketemukan sepanjang sejarah di Asia Tenggara selama ini. Oleh karena itu sejarah Indonesia sebagai sebahagian daripada Sejarah Asia Tenggara adalah penting sekali, terutama untuk dapat memahami peranan bangsa Indonesia di kawasan Asia Tenggara dan di dunia Internasional pada umumnya.

IV. Hubungan Indonesia dengan Negara tetangga untuk menghadapi Negara Asing.

1 Kerajaan Funan dan Nusantara

Pada permulaan tahun masehi lalulintas perdagangan antara Timur dan Barat berkembang dengan ramai, terutama melalui jalan laut Asia Tenggara. Pada jaman inilah muncul kerajaan Funan dengan ibukota Oc-Eo yang terletak di dekat Saigon yang sekarang Funan adalah suatu kerajaan samudra (kerajaan maritime) yang dengan kekuatan armadanya menguasai daerah-daerah sepanjang pantai Asia Tenggara, sebagai jalur lalulintas perdagangan antara India dan negeri Cina.

Dengan kekuatan armadanya kerajaan Funan membajak laut diperairan Asia Tenggara, memaksa semua kapal-kapal asing untuk singgah berlabuh di kerajaannya,

membayar bea cukai dan memersembahkan upeti. Di sepanjang pantai Asia Tenggara dan selat Malaka didirikan pangkalan armadanya untuk menguasai uratnadi jalan perniagaan dan pelayaran. Perairan Indonesia penting sebagai lalulintas perniagaan rempah-rempah, binatang buas (harimau), binatang yang indah (burung cendrawasih), kayu wangi, gading dan lain-lain, tidak luput dari penguasaannya antara awal Masehi sampai sekitar tahun 500 M. Hanya daerah-daerah perairan laut yang jauh diluar jalur uratnadi lalulintas inilah yang tetap bebas merdeka dan berdirilah pusat-pusat kerajaan seperti Kutai di Kalimantan Timur, Holing dan Tarumanegara di sepanjang perairan laut Jawa.

Pada akhir abad 5 masehi, kerajaan Funan jatuh dan dikuasai kerajaan darat Kamboja, suatu kerajaan agraris yang mempunyai kekuatan prajurit yang hebat. Sebagai kerajaan yang agraris, kamboja tidak menghiraukan pelayaran dan Perdagangan di sepanjang perairan. Sehingga jatuhnya kerajaan maritime Funan ini merupakan kebebasan gerak pelayaran dan perdagangan di sepanjang perairan di Asia Tenggara. Kesempatan inilah yang dipakai oleh kerajaan sungai di daerah jambi dan Palembang untuk berkembang menjadi kerajaan penguasa samudra yaitu kerajaan Sriwijaya dalam pertengahan abad ke 7 masehi.

2. Kerajaan Sriwijaya dan Asia Tenggara.

Pada pertengahan abad ke-8 Sriwijaya telah tumbuh menjadi kerajaan maritime yang kuat, yang telah berhasil menguasai gerak niaga dan pelayaran di perairan Indonesia barat dengan bertumpu pada tiga daerah selat utama yaitu, Selat Malaka, selat Sunda dan Selat Karimata. Dengan menguasai daerah perairan yang strategis ini, kerajaan Sriwijaya berarti menguasai urat nadi perdagangan di Asia Tenggara. Pada tahun 775, Sriwijaya mendirikan ibukota dan pangkalan kota baru di Kataha di semenanjung Malaka, guna untuk mencegah jalan pintas dari tanah genting Kra. Pada tahun 860 raja Sriwijaya mendirikan piagam Nalanda di daerah Benggala (India). Ini menunjukkan bahwa pengaruh Sriwijaya dan India Utara sangat besar. Demikian juga dengan negeri Cina, kerajaan Sriwijaya mempunyai kontak-kontak yang ramai, di samping kunjungan-kunjungan para musafir negeri Cina. Pada abad 11 Sriwijaya mendirikan suatu piagam Lingga Pala di Kanton. Kepulauan Andaman dan Nicobaren di Teluk Benggala dikuasai oleh Sriwijaya, sebagai mata rantai lalu lintas niaga dan pelayaran antara Sriwijaya dan India. Kedudukan kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritime, kerajaan Sarvajala penguasa samudra di Asia Tenggara, ini tidak dikuasai oleh kerajaan Chola di India Selatan. Sehingga pada tahun 1024 dan 1025 kerajaan Chola beberapa kali menyerbu dengan kekuatan yang hebat, membajak dan merampok pangkalan-pangkalan Sriwijaya, tetapi orang Cholamandala itu tidak mampu menguasai dan menduduki Sriwijaya. Serangan itu berakhir dengan penarikan kembali pasukan Cholamandala. Agresi ini memang menimbulkan kehancuran Sriwijaya, hanya meski sudah jadi lemah Sriwijaya tetap berdiri.

3. Kertanegara dan Kerjasama Asia Tenggara.

Perkembangan sejarah Asia tenggara dan Nusantara dalam abad ke 13 mengalami tahap baru yaitu mundurnya gerak lalu lintas dan perdagangan samudra melalui jalan laut Asia tenggara. Karena sejak abad ke 12 di daratan Asia tengah berkembang kekuasaan raksasa bangsa mongol yang berhasil membangun kerajaan darat yang besar membentang dari semenanjung korea, seluruh negeri Cina, Asia Tengah sampai Eropa timur dengan pusat ibukota di Karakorun(Asia Tengah). Panglima bangsa mongol yaitu Dzengis Khan(1155-1227) berhasil menegakkan Pax Mongolica(tenang dan tertib di bawah bangsa Mongul) di seluruh daratan Asia. Karena kekuasaan tunggal bangsa mongol di seluruh sentral Asia sampai dengan eropa timur, maka jalan darat Asia tengah menjadi ramai, dan sebaliknya jalan laut Asia Tenggara menjadi kurang penting.

Sebagai kerajaan darat, agraris yang raksasa kerajaan Mongul raya(pax Mongolica) melancarkan politik expansionis yang agresif, mengembangkan wilayah dengan merampas wilayah negeri lain. Kerajaan Mongolia mengancam negeri-negeri di sekitarnya termasuk daerah-daerah Asia tenggara.. Kaisar Khubilai Khan (kaisar Mongolia 1268-1294 bercita-cita menegakkan Pax mongolica di asia tenggara dan Nusantara. Sedangkan kerajaan darat siam, melancarkan pula politik Expansionisme dengan merebut daerah-daerah sekitarnya, terutama ke arah tanah semenanjung Malaya, sehingga mendesak kedudukan kerajaan maritime sriwijaya.

Dalam menghadapi ancaman serangan cina mongol ini maka kerajaan Singasari yaitu Kertanegara (1268-1292), menegakkan suatu kerjasama antara Singasari, melayu di jambi, tanjung pura di Kalimantan barat, Raja-raja di tanah semenanjung melayu, serta membina kerjasama dengan kerajaan Champa di Indo China. *Kerjasama antara Singasari dan Champa diperkuat dengan ikatan pernikahan Agung antaraputri Singasari "Tapasi" adik Kertanegara dengan raja Champa(Kamboja).* Dengan persekutuan poros antara Singasari dan melayu di jambi, Tanjungpura, Semenanjung malay dan Champa, maka Kertanegara pada tahun 1292, melancarkan tantangan terhadap Kaisar Khubilaikan dari cina mongol.

Cita-cita dan garis politik kertanegara ini pada hakekatnya, merupakan suatu bentuk kerjasama Negara-negara di Asia Tenggara yang selalu diusahakan sepanjang sejarahnya, untuk menguasai tercapainya kepentingan bersama dan untuk menghadapi bahaya ancaman agresi dari bangsa-bangsa lain.

VI. Majapahit dan Kerjasama Persahabatan Asia Tenggara.

Perkembangan majapahit dari kerajaan darat(agraris), menjadi kerajaan laut (maritime), berlangsung bertahun-tahun. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan Majapahit ini, keadaan politik di asia tengah dan Asia Tenggara mengalami perubahan-perubahan yang penting. Diantaranya;

1. Kerajaan Mongol Raya di Asia tenggara sedang mengalami kemunduran dan kehancuran.
2. Kerajaan mongol sepeninggal Khubilai Khan (dynasty Yuan terus mengalami masa suram dan akhirnya jatuh pada tahun 1368.

3. Jalan darat Asia Tengah menjadi tidak aman dan jalan Laut Asia Tenggara menjadi ramai kembali.
4. Kerajaan darat Siam juga sedang menuju masa surut, sehingga tidak membahayakan negeri-negeri Asia Tenggara yang lain.

Dalam situasi seperti inilah kerajaan Majapahit tumbuh dan berkembang sebagai kerajaan samudera. Dan pada pertengahan abad ke-14 Majapahit sudah berhasil menyatukan Nusantara. Dengan armada laut yang kuat kerajaan Mojopahit dapat menguasai perairan antara pulau di Indonesia. *Kekuasaan tunggal di perairan laut Indonesia menjamin pengawasan dan penguasaan perniagaan antar pulau di Indonesia.*

Untuk menjamin keamanan dan kelangsungan hegemoninya (kekuasaan tunggal atas perairan), pelayaran dan perdagangan nusantara dan Asia Tenggara, Kerajaan Majapahit mengikat perserikatan yang kuat dengan kerajaan Melayu Jambi, menguasai pusat ibukota Sriwijaya pada tahun 1377, meneguhkannya atas daerah Tanjungpura di semenanjung Malaya, kepulauan Andamanen, dan mengikat persahabatan dengan Negara tetangga sebagai "mitreka satata". Seperti dengan kerajaan Syamka (Siam), Dharmadagarta, Martaban (Burma), Rajapura (Kalingga), Singanagari, Champa Kamboja dan Yamana (Annam). Tetapi pada tahun 1400, dinasti baru di negeri Cina yaitu dinasti Ming (1368-1644) suatu dinasti Nasional China mulai melancarkan ekspansinya ke arah selatan untuk memaksakan hak-hak pertuanan Kaisar Cina atas kerajaan-kerajaan di daerah laut selatan (Nanyang). Armada China dengan *Jung-Jung besar bertiang tiga yang mampu 300 prajurit.*, di bawah komando Laksamana Cheng-H, antara tahun 1400-1405, berulang kali menjajahi Asia Tenggara dan Nusantara.

Perserikatan Majapahit, Nusantara dan Asia Tenggara tidak mampu menahan ekspansi Armada Cina ini. Bahkan banyak Negara-negara Asia Tenggara yang menempuh politik atau kebijaksanaan untuk menempuh politik kebijaksanaan untuk mengakui hak pertuanan Kaisar Cina, karena pengakuan serupa ini tidak membawa akibat yang berat, kecuali setahun sekali mengirimkan utusan dating menghadap Kaisar China sambil mempersembahkan upeti. Ekspansi armada Cina tidak disertai pendudukan dan penguasaan terhadap daerah-daerah pengaruhnya. Negeri-negeri itu tetap bebas merdeka hanya bernaung di lingkungan pengakuan hak pertuanan kekaisaran Cina. Tetapi bagaimanapun juga penjelajahan armada Cheng Ho turut mempercepat kemunduran dan keruntuhan kerajaan Majapahit sebagai kerajaan samudra. Dan justru pada waktu yang bersamaan di Majapahit meletus perang saudara yaitu perang Paregreg (1401-1406) menggoncangkan tata kehidupan kerajaan Mojopahit. Tahun 1478 kerajaan Mojopahit runtuh dan berakhirlah pulaperserikatan dan persahabatan di Asia Tenggara.

VI. Nama “Nusantara” dan “Indonesia”.

Kronik-kronik bangsa Tionghoa menyebut kawasan ini sebagai **Nan-hai** ("Kepulauan Laut Selatan").

Berbagai catatan kuno bangsa India menamai kepulauan ini **Dwipantara** ("Kepulauan Tanah Seberang"), nama yang diturunkan dari kata *Sansekertadwipa* (pulau) dan *antara* (luar, seberang). Kisah Ramayana karya pujangga Walmiki menceritakan pencarian terhadap Sinta, istri Rama yang diculik Rahwana, sampai ke *Suwarnadwipa* ("Pulau Emas", diperkirakan Pulau Sumatera sekarang) yang terletak di Kepulauan Dwipantara.

Bangsa Arab menyebut wilayah kepulauan itu sebagai **Jaza'ir al-Jawi** (Kepulauan Jawa). Nama Latin untuk kemenyan, *benzoe*, berasal dari nama bahasa Arab, *luban jawi* ("kemenyan Jawa"), sebab para pedagang Arab memperoleh kemenyan dari batang pohon *Styrax sumatrana* yang dahulu hanya tumbuh di Sumatera. Sampai hari ini jemaah haji kita masih sering dipanggil "orang Jawa" oleh orang Arab, termasuk untuk orang Indonesia dari luar Jawa sekali pun. Dalam bahasa Arab juga dikenal nama-nama *Samathrah* (Sumatera), *Sholibis* (Pulau Sulawesi), dan *Sundah* (Sunda) yang disebut *kulluh Jawi* ("semuanya Jawa").

Bangsa-bangsa Eropa yang pertama kali datang beranggapan bahwa Asia hanya terdiri dari orang Arab, Persia, India, dan Tiongkok. Bagi mereka, daerah yang terbentang luas antara Persia dan Tiongkok semuanya adalah **Hindia**. Jazirah Asia Selatan mereka sebut "Hindia Muka" dan daratan Asia Tenggara dinamai "Hindia Belakang", sementara kepulauan ini memperoleh nama **Kepulauan Hindia** (*Indische Archipel*, *Indian Archipelago*, *l'Archipel Indien*) atau **Hindia Timur** (*Oost Indie*, *East Indies*, *Indes Orientales*). Nama lain yang kelak juga dipakai adalah "Kepulauan Melayu" (*Maleische Archipel*, *Malay Archipelago*, *l'Archipel Malais*).

Unit politik yang berada di bawah jajahan Belanda memiliki nama resmi **Nederlandsch-Indie** (**Hindia-Belanda**). Pemerintah pendudukan Jepang 1942-1945 memakai istilah **To-Indo** (Hindia Timur) untuk menyebut wilayah taklukannya di kepulauan ini.

Eduard Douwes Dekker (1820-1887), yang dikenal dengan nama samaran *Multatuli*, pernah memakai nama yang spesifik untuk menyebutkan kepulauan Indonesia, yaitu "**Insulinde**", yang artinya juga "Kepulauan Hindia" (dalam bahasa Latin "*insula*" berarti pulau). Nama "Insulinde" ini selanjutnya kurang populer, walau pernah menjadi nama surat kabar dan organisasi pergerakan di awal abad ke-20.

Nusantara merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan wilayahkepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua. Variasi istilahhiperkorek yang juga dikenal adalah Nuswantara.

Kata ini tercatat pertama kali dalam literatur berbahasa Jawa Pertengahan (abad ke-12 hingga ke-16), untuk menggambarkan konsep kenegaraan yang dianut Majapahit. Setelah sempat tenggelam, pada awal abad ke-20 istilah ini dihidupkan kembali olehKi Hajar Dewantara^[1] sebagai salah satu nama alternatif untuk negara merdeka pelanjut Hindia-Belanda yang belum terwujud. Ketika penggunaan nama "Indonesia" (berarti Kepulauan Hindia) disetujui untuk dipakai untuk ide itu, kata Nusantara tetap dipakai sebagai sinonim untuk kepulauan Indonesia. Pengertian ini sampai sekarang dipakai di Indonesia. Akibat perkembangan politik selanjutnya, istilah ini kemudian dipakai pula untuk menggambarkan kesatuan geografi-antropologi kepulauan yang terletak di antara benua Asia dan Australia, termasuk Semenanjung Malaya namun biasanya tidak mencakup Filipina. Dalam pengertian terakhir ini, Nusantara merupakan padanan bagi **Kepulauan Melayu** (*Malay Archipelago*), suatu istilah yang populer pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, terutama dalam literatur berbahasa Inggris.

Nusantara dalam Konsep Kenegaraan Jawa Majapahit

Dalam konsep kenegaraan Jawa di abad ke-13 hingga ke-15, raja adalah "Raja-Dewa": raja yang memerintah adalah juga penjelmaan dewa. Karena itu, daerah kekuasaannya memancarkan konsep kekuasaan seorang dewa. Kerajaan Majapahit dapat dipakai sebagai teladan. Negara dibagi menjadi tiga bagian wilayah: Negara Agung, mancanegara, dan nusantara. Negara Agung merupakan daerah sekelilingibukota kerajaan tempat raja memerintah. Mancanegara adalah daerah-daerah diPulau Jawa dan sekitar yang budayanya masih mirip dengan Negara Agung, tetapi sudah berada di "daerah perbatasan". Dilihat dari sudut pandang ini, Madura danBali adalah daerah "mancanegara". Lampung dan juga Palembang juga dianggap daerah "mancanegara". Nusantara adalah daerah di luar pengaruh budaya Jawa tetapi masih diklaim sebagai daerah taklukan: para penguasanya harus membayarpeti.

Gajah Mada menyatakan dalam Sumpah Palapa: *Sira Gajah Mada papatih amungkubumi tan ayun amukita palapa, sira Gajah Mada : Lamun huwus kalah nusantara ingsun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, Hujung Medini (Semenanjung),samana ingsun amukti palapa.*

Terjemahannya adalah: "Beliau Gajah Mada Patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa. Ia Gajah Mada, "Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa".

Kitab Negarakertagama mencantumkan wilayah-wilayah "Nusantara", yang pada masa sekarang dapat dikatakan mencakup sebagian besar wilayah modern Indonesia (Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara, sebagian Sulawesi dan pulau-pulau di sekitarnya, sebagian Kepulauan Maluku, dan Papua Barat) ditambah wilayah Malaysia, Singapura, Brunei dan sebagian kecil Filipina bagian selatan. Secara morfologi, kata ini adalah kata majemuk yang diambil dari bahasa Jawa Kuna *nusa* ("pulau") dan *antara* (lain/seberang).

Penggunaan Modern

Pada tahun 1920-an, Ki Hajar Dewantara memperkenalkan nama "Nusantara" untuk menyebut wilayah Hindia Belanda. Nama ini dipakai sebagai salah satu alternatif karena tidak memiliki unsur bahasa asing ("India"). Alasan ini dikemukakan karena Belanda, sebagai penjajah, lebih suka menggunakan istilah *Indie* ("Hindia"), yang menimbulkan banyak kerancuan dengan literatur berbahasa lain. Definisi ini jelas berbeda dari definisi pada abad ke-14. Pada tahap pengusulan ini, istilah itu "bersaing" dengan alternatif lainnya, seperti "Indonesië" (Indonesia) dan "Insulinde" (berarti "Hindia Kepulauan"). Istilah yang terakhir ini diperkenalkan oleh Eduard Douwes Dekker.^[1]

Ketika akhirnya "Indonesia" ditetapkan sebagai nama kebangsaan bagi negara independen pelanjut Hindia-Belanda pada Kongres Pemuda II (1928), istilah Nusantara tidak serta-merta surut penggunaannya. Di Indonesia, ia dipakai sebagai sinonim bagi "Indonesia", baik dalam pengertian antropo-geografik (beberapa iklan menggunakan makna ini) maupun politik (misalnya dalam konsep Wawasan Nusantara).

"Nusantara" dan "Kepulauan Melayu"

Literatur-literatur Eropa berbahasa Inggris (lalu diikuti oleh literatur bahasa lain, kecuali Belanda) pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 menyebut wilayah kepulauan mulai dari Sumatera hingga Kepulauan Rempah-rempah (Maluku) sebagai *Malay Archipelago* ("Kepulauan Melayu")^[2]. Istilah ini populer sebagai nama geografis setelah Alfred Russel Wallace menggunakan istilah ini untuk karya monumentalnya. Pulau Papua (*New Guinea*) dan sekitarnya tidak dimasukkan dalam konsep "Malay Archipelago" karena penduduk aslinya tidak dihuni oleh cabang ras Mongoloid sebagaimana Kepulauan Melayu dan secara kultural juga berbeda. Jelas bahwa konsep "Kepulauan Melayu" bersifat antropogeografis (geografi budaya). Belanda, sebagai pemilik koloni terbesar, lebih suka menggunakan istilah "Kepulauan Hindia Timur" (*Oost-Indische Archipel*) atau tanpa embel-embel timur.

Ketika "Nusantara" yang dipopulerkan kembali tidak dipakai sebagai nama politis sebagai nama suatu bangsa baru, istilah ini tetap dipakai oleh orang Indonesia untuk mengacu pada wilayah Indonesia. Dinamika politik menjelang berakhirnya Perang Pasifik (berakhir 1945) memunculkan wacana wilayah Indonesia yang juga mencakup *British Malaya* (Malaysia Barat) dan Kalimantan Utara^[3]. Istilah "Nusantara" pun menjadi populer di kalangan warga Semenanjung Malaya, berikut semangat kesamaan latar belakang asal-usul (Melayu) di antara penghuni Kepulauan dan Semenanjung.

Pada waktu negara Malaysia (1957) berdiri, semangat kebersamaan di bawah istilah "Nusantara" tergantikan di Indonesia dengan permusuhan yang dibalut politik Konfrontasi oleh Soekarno. Ketika permusuhan berakhir, pengertian Nusantara di Malaysia tetap membawa semangat kesamaan rumpun. Sejak itu, pengertian "Nusantara" bertumpang tindih dengan "Kepulauan Melayu".

Nama Indonesia

Pada tahun 1847 di Singapura terbit sebuah majalah ilmiah tahunan, *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* (JIAEA, BI: "Jurnal Kepulauan Hindia dan Asia Timur"),

yang dikelola oleh James Richardson Logan (1819-1869), seorang Skotlandia yang meraih sarjana hukum dari Universitas Edinburgh. Kemudian pada tahun 1849 seorang ahli etnologi bangsa Inggris, George Samuel Windsor Earl (1813-1865), menggabungkan diri sebagai redaksi majalah JIAEA.

Dalam JIAEA volume IV tahun 1850, halaman 66-74, Earl menulis artikel *On the Leading Characteristics of the Papuan, Australian and Malay-Polynesian Nations* ("Pada Karakteristik Terkemuka dari Bangsa-bangsa Papua, Australia dan Melayu-Polinesia"). Dalam artikelnya itu Earl menegaskan bahwa sudah tiba saatnya bagi penduduk Kepulauan Hindia atau Kepulauan Melayu untuk memiliki nama khas (*a distinctive name*), sebab nama Hindia tidaklah tepat dan sering rancu dengan penyebutan India yang lain. Earl mengajukan dua pilihan nama: **Indunesia** atau **Malayunesia** ("*nesos*" dalam bahasa Yunani berarti "pulau"). Pada halaman 71 artikelnya itu tertulis (diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dari Bahasa Inggris):

"... Penduduk Kepulauan Hindia atau Kepulauan Melayu masing-masing akan menjadi "Orang Indunesia" atau "Orang Malayunesia"."

Earl sendiri menyatakan memilih nama Malayunesia (Kepulauan Melayu) daripada Indunesia (Kepulauan Hindia), sebab Malayunesia sangat tepat untuk ras Melayu, sedangkan Indunesia bisa juga digunakan untuk Ceylon (sebutan Srilanka saat itu) dan Maldives (sebutan asing untuk Kepulauan Maladewa). Earl berpendapat juga bahwa bahasa Melayu dipakai di seluruh kepulauan ini. Dalam tulisannya itu Earl memang menggunakan istilah Malayunesia dan tidak memakai istilah Indunesia.

Dalam JIAEA Volume IV itu juga, halaman 252-347, James Richardson Logan menulis artikel *The Ethnology of the Indian Archipelago* ("Etnologi dari Kepulauan Hindia"). Pada awal tulisannya, Logan pun menyatakan perlunya nama khas bagi kepulauan tanah air kita, sebab istilah **Indian Archipelago** ("Kepulauan Hindia") terlalu panjang dan membingungkan. Logan kemudian memungut nama Indunesia yang dibuang Earl, dan huruf u digantinya dengan huruf o agar ucapannya lebih baik. Maka lahirlah istilah **Indonesia**.

Dan itu membuktikan bahwa sebagian kalangan Eropa tetap meyakini bahwa penduduk di kepulauan ini adalah Indian, sebuah julukan yang dipertahankan karena sudah terlanjur akrab di Eropa.

Untuk pertama kalinya kata Indonesia muncul di dunia dengan tercetak pada halaman 254 dalam tulisan Logan (diterjemahkan ke Bahasa Indonesia):

"Mr Earl menyarankan istilah etnografi "Indunesian", tetapi menolaknya dan mendukung "Malayunesian". Saya lebih suka istilah geografis murni "Indonesia", yang hanya sinonim yang lebih pendek untuk Pulau-pulau Hindia atau Kepulauan Hindia"

Ketika mengusulkan nama "Indonesia" agaknya Logan tidak menyadari bahwa di kemudian hari nama itu akan menjadi nama resmi. Sejak saat itu Logan secara konsisten menggunakan nama "Indonesia" dalam tulisan-tulisan ilmiahnya, dan lambat laun pemakaian istilah ini menyebar di kalangan para ilmuwan bidang etnologi dan geografi.

Pada tahun 1884 guru besar etnologi di Universitas Berlin yang bernama **Adolf Bastian** (1826-1905) menerbitkan buku *Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipel* ("Indonesia atau Pulau-pulau di Kepulauan Melayu") sebanyak lima volume, yang memuat hasil penelitiannya ketika mengembara di kepulauan itu pada tahun 1864 sampai 1880. Buku Bastian inilah yang memopulerkan istilah "Indonesia" di kalangan sarjana Belanda, sehingga sempat timbul anggapan bahwa istilah "Indonesia" itu ciptaan Bastian. Pendapat yang tidak benar itu, antara lain tercantum dalam *Encyclopedie van Nederlandsch-Indië* tahun 1918. Pada kenyataannya, Bastian mengambil istilah "Indonesia" itu dari tulisan-tulisan Logan.

Pribumi yang mula-mula menggunakan istilah "Indonesia" adalah Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara). Ketika dibuang ke negeri Belanda tahun 1913 ia mendirikan sebuah biro pers dengan nama *Indonesische Persbureau*.

Nama *Indonesisch* (pelafalan Belanda untuk "Indonesia") juga diperkenalkan sebagai pengganti *Indisch* ("Hindia") oleh Prof Cornelis van Vollenhoven (1917). Sejalan dengan itu, *inlander* ("pribumi") diganti dengan *Indonesiër* ("orang Indonesia").

Pada dasawarsa 1920-an, nama "Indonesia" yang merupakan istilah ilmiah dalam etnologi dan geografi itu diambil alih oleh tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia, sehingga nama "Indonesia" akhirnya memiliki makna politis, yaitu identitas suatu bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan. Sebagai akibatnya, pemerintah Belanda mulai curiga dan waspada terhadap pemakaian kata ciptaan Logan itu.^[1]

Pada tahun 1922 atas inisiatif Mohammad Hatta, seorang mahasiswa *Handels Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Ekonomi) di Rotterdam, organisasi pelajar dan mahasiswa Hindia di Negeri Belanda (yang terbentuk tahun 1908 dengan nama *Indische Vereeniging*) berubah nama menjadi *Indonesische Vereeniging* atau Perhimpunan Indonesia. Majalah mereka, *Hindia Poetra*, berganti nama menjadi *Indonesia Merdeka*.

Bung Hatta menegaskan dalam tulisannya,

"Negara Indonesia Merdeka yang akan datang (de toekomstige vrije Indonesische staat) mustahil disebut "Hindia-Belanda". Juga tidak "Hindia" saja, sebab dapat menimbulkan kekeliruan dengan India yang asli. Bagi kami nama Indonesia menyatakan suatu tujuan politik (een politiek doel), karena melambangkan dan mencita-citakan suatu tanah air di masa depan, dan untuk mewujudkannya tiap orang Indonesia (Indonesiër) akan berusaha dengan segala tenaga dan kemampuannya."

Di Indonesia Dr. Sutomo mendirikan *Indonesische Studie Club* pada tahun 1924. Tahun itu juga Perserikatan Komunis Hindia berganti nama menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada tahun 1925 Jong Islamieten Bond membentuk kepanduan *Nationaal Indonesische Padvinderij (Natipij)*. Itulah tiga organisasi di tanah air yang mula-mula menggunakan nama "Indonesia". Akhirnya nama "Indonesia" dinobatkan sebagai nama tanah air, bangsa, dan bahasa pada Kerapatan Pemoeda-Pemoedi Indonesia tanggal 28 Oktober 1928, yang kini dikenal dengan sebutan Sumpah Pemuda.

Pada bulan Agustus 1939 tiga orang anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat; parlemen Hindia-Belanda), Muhammad Husni Thamrin, Wiwoho Purbohadidjojo, dan Sutardjo Kartohadikusumo, mengajukan mosi kepada Pemerintah Belanda agar nama *Indonesië* diresmikan sebagai pengganti nama "Nederlandsch-Indie". Permohonan ini ditolak.

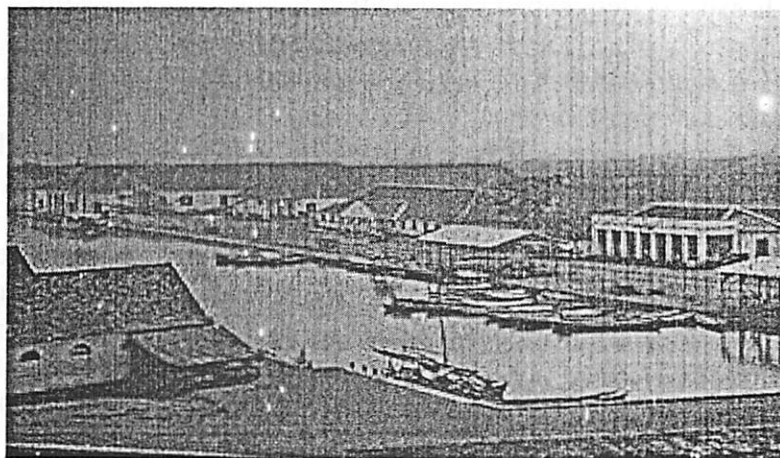
Dengan pendudukan Jepang pada tanggal 8 Maret 1942, lenyaplah nama "Hindia-Belanda". Pada tanggal 17 Agustus 1945, menyusul deklarasi Proklamasi Kemerdekaan, lahirlah Republik Indonesia.

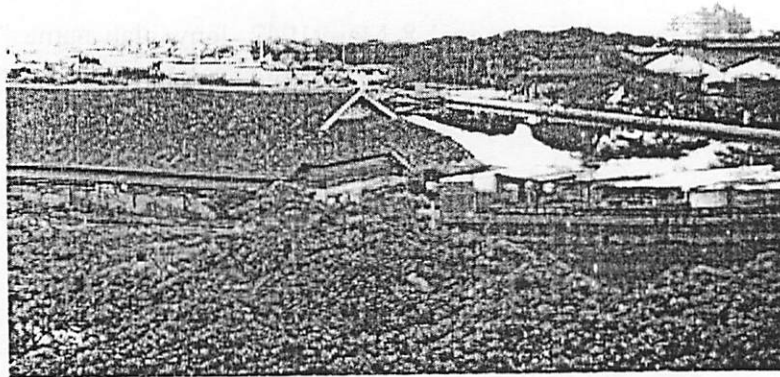
VII : PERKEMBANGAN STADS DI SUNDA KELAPA.

STADS 1



STADS 2





STADS Herberg pernah begitu *ngetop* di masa kejayaan jalur pelayaran dunia. Ketika Terusan Suez dibuka pada 1869, Stads Herberg makin menikmati masa jaya. Tempat penginapan di dekat Pelabuhan Sunda Kelapa ini mencapai zaman keemasan pada periode 1849-1885.

Adalah HS van Hogezaand yang berinisiatif membangun rumah singgah yang lebih luas pada 1849. Ia menyadari bahwa perpindahan Kleine Boom (kantor kecil pabean) dari kanal sebelah barat ke bagian timur pada 1 Februari 1848 akan menguntungkan keberadaan rumah singgah miliknya. Ketika itu Van Hogezaand sudah memiliki penginapan kecil yang sudah dimulai sejak 1820 dan ia menyadari bahwa siapapun yang turun dari kapal atau akan berangkat naik kapal pasti melewati depan pintu penginapannya. Maka kemudian ketika Kleine Boom dipindah, ia mengajukan izin melebarkan bangunan.

Para pendatang yang tiba di Batavia pada malam hari bisa menginap di Stads Herberg sebelum menasar tempat tujuan di pusat kota dengan mengendarai sado atau delman, demikian pula mereka yang menunggu kapal untuk berangkat menuju tempat lain bisa menginap di tempat itu. Scott Merrillees dalam buku *Batavia in The Nineteenth Century Photographs* menuliskan, insting bisnis Hogezaand terus menambah isi keceknnya manakala di tahun 1850 ia menyewakan kamar kecil di sisi utara bangunannya kepada J Parker, seorang Inggris, yang berbisnis perlengkapan kapal. Parker memberi nama tokonya "*Marine Stores*".

Keuntungan yang sudah diberikan dari hasil penginapan itu kemudian malah membuat Hogezaand memutuskan untuk menjual Stads Herberg pada 1852. Padahal saat itu merupakan awal dari masa keemasan penginapan tersebut. JE Tentee adalah pemilik Stads Herberg berikutnya.

Setelah memberi keuntungan pada Hogezaand, penginapan itu kemudian memberi keuntungan lebih besar pada Tentee manakala The Groote Boom (kantor besar pabean) juga dipindah ke sisi timur pada 1852. Itu artinya lebih banyak lagi orang berseliweran persis di depan pintu penginapannya. Stads Herberg terus bersinar hingga di tahun 1885. Sinarnya mulai pudar seiring pembukaan Pelabuhan Tanjung Priok di mana orang tak lagi turun dan naik dari pelabuhan tua dia Batavia.

Di tahun 1914 kepemilikan gedung Stads Herberg sudah berpindah tangan ke Ong Tek Hin. Kali ini tak lagi digunakan sebagai penginapan tapi sebagai gudang. Dari catatan sejarah, gedung ini masih ada hingga tahun 1949 namun kemudian, seperti banyak bangunan bersejarah lain, bangunan ini ikut dihancurkan. Dari atas Menara Syahbandar dulu kala, Stads Herberg bisa terlihat, demikian pula suasana kesibukan pasar ikan, Kleine Boom dan Grootte Boom. Sebenarnya *boom* dalam bahasa Belanda bermakna pohon, jadi *kleine boom* dan *grootte boom* berarti pohon kecil dan pohon besar. Perihal asal muasal nama tersebut berawal dari sekitar abad 18 yaitu di mana Belanda memasang balok kayu di depan Sungai Ciliwung untuk membatasi masuk keluarnya warga ke dalam kawasan pelabuhan.

Lokasi pemasangan balok kayu itu kemudian dikenal sebagai *grootte boom*, kebetulan di depan kantor pabean. Seluruh perahu yang masuk dan keluar harus melalui pos pemeriksaan ini. Sedangkan lokasi di luar balok kayu kemudian dikenal sebagai luar batang dan menjadi nama kampung yaitu Luar Batang. Nama Batang diambil dari (batang) kayu yang menjadi pembatas antara pintu masuk dan keluar kawasan pelabuhan.

Jika di masa kini kita melihat kawasan tersebut dari atas Menara Syahbandar, sejauh mata memandang yang terlihat hanyalah kawasan kumuh dengan sungai yang kotor. Beberapa bangunan tua yang tersisa kondisinya sudah reyot menanti ajal. Pokoknya, semua lenyap tak berbekas. Gedung yang masih bertahan tak lain gedung yang kini jadi Museum Bahari dan Menara Syahbandar itu sendiri. Pasar ikan, yang dibangun di tahun 1846, pun tersisa nama saja

VI : Kesimpulan Umum.

Hubungan Internasional kuno di Indonesia telah terjadi pada abad 7 hingga 18, yang dimulai dari jalur sutra laut yang mengakibatkan ramainya lalulalang pedagang di Selat malaka. Sistem perdagangan mayoritas berlangsung secara Barter. Peran Indonesia di Dunia Internasional kuno lebih menonjolkan nama Nusantara dan Indonesia. Adapun topic ini lebih bermanfaat dalam pembelajaran Sejarah Perekonomian Indonesia. Harapan saya tulisan ini bermanfaat bagi Mahasiswa dan Dosen di Fakultas Ekonomi.

VIII : KEPUSTAKAAN

(Tugiyono, 1984, *Sejarah*, Mutiara Jakarta)

(Burger & Prajudi, 1963, *Sedjarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*, Pradnjaparamita, Jakarta)

(http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_nama_Indonesia)